

Teks : Matius 20:1-16.

Tema : Kemurahan hati Allah kepada mereka yang menunggu

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan,

Dalam perumpamaan ini ada dua kelompok orang. Ada yang sejak pagi sudah dipilih untuk bekerja. Mereka pergi ke kebun anggur dan mulai bekerja. Tetapi ada juga yang tetap tinggal di pasar. Mereka yang berada di pasar bukan karena mereka malas, atau tidak mau bekerja, tetapi karena tidak ada seorang pun yang mengupah mereka. Mereka menunggu, jam demi jam, berharap ada yang datang dan memilih mereka. Ketika ditanya mengapa mereka masih berdiri di sana, mereka menjawab dengan sederhana: *“Karena tidak ada orang mengupah kami”* (ayat 7). Dengan kata lain, mereka mau bekerja, tetapi tidak ada yang mau menggaji mereka. Mereka tidak dipilih akhirnya mereka tetap berada di pasar menganggur, menunggu tanpa kepastian, tanpa upah, dan tanpa jaminan hidup untuk hari itu.

Situasi ini membuat kita langsung berhadapan dengan pengalaman manusia yang sangat nyata. Meskipun ini perumpamaan, kita bisa menangkap pergumulan dari pekerja harian pada saat itu. Kondisi di belakang teks jauh menjelaskan kerentanan jenis pekerjaan ini. Bahkan, kadang kerentanan mereka mirip dengan seorang budak, di mana budak masih memiliki seorang tuan, sedangkan mereka tidak memiliki pelindung sama sekali. Tidak ada upah harian, tentu saja, tidak ada makanan. Oleh karena itu, sudah menjadi kebiasaan bagi mereka untuk menunggu di pasar agar dipilih oleh pemilik kebun yang memperkerjakan mereka. Hanya untuk memperjuangkan hidup saat itu.

Selanjutnya, mereka dipilih oleh sang pemilik kebun untuk bekerja di kebun Anggur. Mereka, yaitu pekerja-pekerja yang pertama kali direkrut, telah diutus untuk bekerja. Namun, kita mendengar dari perumpamaan ini, bahwa mereka yang tidak dipilih dan masih menganggur ditemukan oleh pemilik kebun. Sekalipun mereka menunggu beberapa jam, yang bisa dikatakan cukup lama untuk sehari produktif bekerja, masih ada kesempatan untuk dipilih. Jam sembilan pagi, dua belas, tiga dan lima petang, seorang yang murah hati dan berbelas kasih keluar secara terus-menerus, melihat mereka di pasar, dan mengutus mereka untuk bekerja. Matius dengan sengaja menekankan bahwa pemilik kebun ini terus keluar, seolah-olah ia terus memperhatikan mereka yang tertinggal. Kita bisa membayangkan bahwa ia akan keluar beberapa kali dan melihat orang di pasar. Ketika melihat langsung dipekerjakan, bahkan ketika jam kerja pada hari (berdasarkan upah harian) hampir selesai. Karena mereka akan bekerja sampai kira-kira hampir menjelang malam. Tapi, pemilik yang murah hati itu tetap merekrut orang pada jam 5 petang. Dari sudut pandang ekonomi biasa, perekrutan di jam-jam terakhir ini hampir tidak rasional.

Jika pada saat ini anda mempunyai bisnis dan memperkerjakan orang satu jam dan membayar dia penuh, mungkin Anda akan segera bangkrut. Dari segi bisnis, melakukan ini tidak membawa keuntungan, jadi pemilik kebun anggur melakukannya benar-benar karena kemurahan hati. Bukan soal hitung-hitung keuntungan karena pada akhirnya yang bekerja jam dibayar upah standar satu hari. Di sinilah perumpamaan ini mulai memperlihatkan logika Kerajaan Allah yang berbeda dari kalkulasi manusia.

Sang pemilik kebun adalah gambaran Allah dan kerajaanNya, ia tidak berhenti keluar untuk merekrut orang yang ingin bekerja. Ia memilih mereka yang sebelumnya tertinggal. Ia menunjukkan kemurahan hati kepada orang-orang di pasar yang menunggu dengan was-was untuk dipekerjakan bahkan ketika sudah sore hari,

Ketegangan dalam perumpamaan baru terjadi ketika upah diberikan kepada semua yang bekerja di kebun anggur itu. Para pekerja yang datang pertama merasa diperlakukan tidak adil karena mendapatkan upah yang sama dengan yang bekerja satu jam. Ini komentar yang manusiawi dan kadang jadi pergumulan kita. Bagaimana mungkin saya yang bekerja lebih

keras mendapatkan hak atau upah yang sama dengan yang baru datang? Lihat Ayat 12: “Mereka yang masuk terakhir ini hanya bekerja satu jam dan engkau menyamakan mereka dengan kami yang sehari suntuk bekerja berat dan menanggung panas terik matahari.” Artinya, mereka yang lebih dulu bekerja akan mempunyai kuantitas kerja lebih banyak daripada yang baru datang. Dalam ayat 12, bahkan dikatakan mereka menanggung panas terik matahari karena bekerja dari pagi-siang-petang. Berbeda dengan yang datang petang, ia tidak menanggung panas terik matahari. Tetapi kenapa mereka dibayar sama. Bukankah ini tidak adil?

Di sinilah terjadi ketegangan antara kebaikan Allah ke semua orang dengan mereka yang merasa lebih dulu berada di kebun dan merasa harus mendapatkan upah yang tidak sama dengan yang direkrut dari belakang. Pemilik kebun tidak menolak perasaan mereka, tetapi ia menggeser persoalannya. Ia tidak berbicara tentang beban kerja, melainkan tentang kesepakatan: “Bukankah kita telah sepakat sedinar sehari?” (dalam ayat 13). Artinya mereka diberikan sesuai apa yang sudah disepakati.

Upah yang diberikan adalah upah sehari, standar hidup hari itu. Tidak ada yang dikurangi. Juga, upah yang baru datang juga mendapat satu dinar, tidak melebihi upah harian orang pertama itu. Tetapi justru karena itu, persoalan sebenarnya menjadi jelas: yang mereka persoalkan bukan upah saja, melainkan kenyataan bahwa orang yang datang belakangan berhak menerima hidup yang sama. Persoalannya di sini adalah ketika pemilik kebun menyamakan orang yang datang pertama dengan yang datang terakhir. Ketika mereka mengatakan dalam ayat 12: “engkau menyamakan mereka dengan kami” baik dari segi upah, maupun kelayakan dalam bekerja. Di sinilah letak tuntutan utama mereka. Padahal, jika kita melihat dari perspektif mereka yang menganggur dan menunggu di pasar tanpa dipilih, upah satu dinar bukan soal perbandingan, tetapi soal bertahan hidup. Dan di titik inilah kebaikan Allah selalu berjalan menurut kehendak-Nya, dan kehendak itu berpihak pada mereka yang sebelumnya tidak dipilih menjadi layak dan bekerja bersama orang yang lebih dulu ada di situ.

Di sinilah pertanyaan Allah:

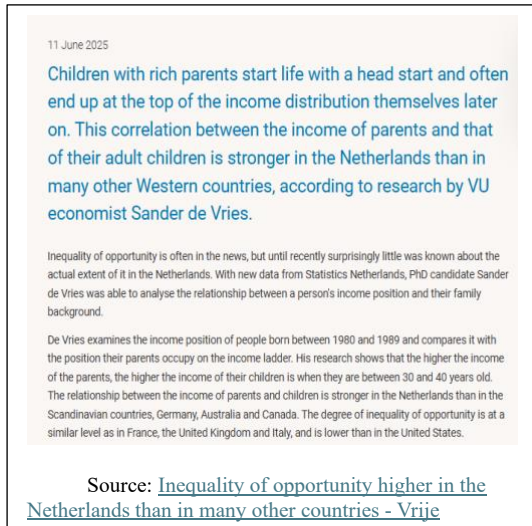
“ Tidakkah aku bebas mempergunakan milikku menurut kehendak hatiku?
Atau iri hatikah engkau, karena aku murah hati?” (ayat 15)

Dalam perumpamaan ini, sang pemilik kebun bertindak menurut kehendaknya sendiri, dan tindakannya menyangkut pemilihan kepada hidup mereka rentan secara ekonomi maupun sosial . Mereka yang sebelumnya berdiri di pasar, menunggu tanpa kepastian, kini dipindahkan ke kebun anggur untuk bekerja dan ikut serta. Perpindahan ini menandai perubahan status hidup, bukan karena kelayakan mereka, tetapi karena keputusan sang pemilik kebun semata, yaitu Allah. Bagi mereka yang sejak pagi sudah bekerja, upah itu adalah hasil kerja. Tetapi bagi mereka yang seharian menunggu tanpa dipilih, upah itu adalah jaminan hidup. Maka persoalan utama dalam perumpamaan ini bukan perbandingan kerja, melainkan cara Kerajaan Allah bekerja.

Kerajaan Allah tidak beroperasi berdasarkan logika jasa, tetapi berdasarkan kemurahan yang berdaulat. Allah setia pada perjanjian, tetapi bebas memberi lebih dari yang dapat dituntut. Dengan gerak Kerajaan Allah seperti ini, perumpamaan ini mulai menempatkan pendengarnya di dalam cerita. Tanpa menyebut nama atau peran tertentu, kisah ini membuka kemungkinan posisi yang berbeda. Ada yang mengenali dirinya pada mereka yang sejak awal bekerja dan memikul beban hari itu. Ada pula yang memahami pengalaman menunggu, tidak dipilih, dan bergantung sepenuhnya pada keputusan sang pemilik kebun. Jadi kisah perumpamaan ini kemudian bukan hanya menjadi kisah tentang “mereka” dan mulai menjadi cermin bagi “kita”.

Saudara/i yang dikasihi Tuhan,

Ketegangan dalam perumpamaan ini juga menjadi nyata dalam kehidupan saat ini. Kita hidup dalam relasi-relasi yang secara formal mengaku setara, tetapi dalam praktiknya tetap menyusun hierarki yang halus. Ada yang lebih dulu diakui, lebih cepat diberi ruang, dan lebih mudah dilibatkan. Sementara yang lain tetap berada di posisi menunggu, bukan karena tidak mau berkontribusi, tetapi karena tidak dianggap siap atau layak.



Saya membaca berita dari universitas tentang satu proyek yang sedang dikerjakan di Belanda yang menunjukkan bahwa anak-anak yang lahir dari keluarga miskin sering memulai hidup dengan posisi yang tertinggal, bukan karena mereka tidak mau berusaha, tetapi karena sejak awal kesempatan tidak dibagikan secara setara. Mereka yang lahir dari keluarga mapan dan kaya lebih mudah mendapat pendidikan, jaringan, dan ruang untuk berkembang. Sementara yang lain harus menunggu lebih lama, bekerja lebih keras, dan tetap sering tertinggal. Proyek seperti ini tentu perlu diuji dan sebagainya, tetapi sedikit memberikan kepada kita

awareness bahwa mungkin perjuangan orang dari bawah untuk menjadi apa yang dianggap “layak” berbeda dengan orang yang sudah mendapatkan kesempatan. Situasi ini mirip dengan para buruh yang berdiri di pasar: mereka mau bekerja, tetapi tidak dipilih oleh pemilik kebun lain. Masalahnya bukan kemalasan, melainkan sistem yang sejak awal lebih cepat memilih sebagian orang dan membiarkan yang lain tetap menunggu.

Pola yang sama juga tampak dalam situasi global akhir-akhir ini. Di tengah gejolak ekonomi dan politik yang cepat berubah, muncul gerakan-gerakan sosial dan politik yang menempatkan “our people first” dan memandang yang lain sebagai “alien” atau ancaman. Kesetaraan sering diucapkan, tetapi dalam praktiknya dibatasi oleh garis-garis siapa yang dianggap layak dilibatkan dan siapa yang dibiarkan tetap menanti dipanggil. Logika ini sangat dekat dengan sikap para pekerja pertama: “kami yang lebih dulu, kami yang lebih layak.” Kerajaan Allah bekerja dalam cara yang berbeda, ia menyambut semua orang yang siap untuk bekerja di dalamnya. Juga memilih mereka yang dianggap lemah, berdosa, dan tidak layak bagi orang lain. Di sini Allah menunjukkan belas kasih-Nya.

Saudara/i yang dikasihi Tuhan,

Yesus menutup perumpamaan ini dengan satu kalimat yang menentukan seluruh arah kisah ini: “Demikianlah orang yang terakhir akan menjadi yang pertama dan yang pertama akan menjadi yang terakhir” (ayat 16). Yang dimaksud dengan “yang terakhir” di sini bukan mereka yang datang paling akhir secara waktu, melainkan mereka yang dianggap paling tidak layak, yang ditolak dan tidak dipilih. Dan ketika Yesus berkata bahwa mereka menjadi yang pertama, Ia tidak menciptakan hierarki baru, tetapi membongkar hierarki lama yang didasarkan pada kelayakan. Dalam Kerajaan Allah, hidup tidak diberikan berdasarkan jasa atau senioritas, melainkan semata-mata karena anugerah. Siapa pun yang menjadikan kesetiaan sebagai modal untuk menuntut keistimewaan justru berisiko menjadi “yang terakhir”.

Kini kita telah tiba di minggu paskah ketiga. Dalam masa-masa ini, kita mengingat akan kesengsaraan dan penderitaan Yesus atas dosa-dosa yang kita perbuat. Kita merenungi perbuatan salah kita. Juga penderitaan-penderitaan pribadi yang kita alami, termasuk dalam situasi-situasi perang, konflik senjata, kematian orang dan sebagainya. Di sinilah kita

mempertanyakan “Siapakah kita manusia ini.” Ketika kita berdiri dan berada di sana dalam situasi yang tidak adil, ketika orang tidak memedulikan/memalingkan wajah/memperhitungkan, Allah terus-menerus mencari dan menemukan kita. Ini kesukaan yang besar untuk mendorong dan menggerakkan kita untuk selalu berusaha dan mengandalkan usaha itu bersama dengan Allah.

Amin.

Tekst: Matteüs 20:1-16.

Thema: Gods vrijgevigheid jegens hen die wachten

Broeders en zusters die door de Heer geliefd zijn,

In deze gelijkenis zijn er twee groepen mensen. Sommigen werden al vroeg in de ochtend uitgekozen om te werken. Zij gingen naar de wijngaard en begonnen te werken. Maar er waren ook mensen die op de markt bleven staan. Zij die op de markt stonden waren daar niet omdat zij lui waren of niet wilden werken, maar omdat niemand hen had ingehuurd. Zij wachtten, uur na uur, in de hoop dat iemand zou komen en hen zou uitkiezen. Toen hun werd gevraagd waarom zij daar nog stonden, antwoordden zij eenvoudig: “Omdat niemand ons heeft ingehuurd” (vers 7). Met andere woorden, zij wilden werken, maar niemand wilde hen betalen. Zij werden niet gekozen en bleven daarom werkloos op de markt staan, wachtend zonder zekerheid, zonder loon en zonder garantie van levensonderhoud voor die dag.

Deze situatie brengt ons direct in aanraking met een zeer reële menselijke ervaring. Hoewel dit een gelijkenis is, kunnen wij de worsteling van dagloners in die tijd goed begrijpen. De achtergrond van de tekst laat zien hoe kwetsbaar dit soort werk was. Soms was hun kwetsbaarheid zelfs vergelijkbaar met die van een slaaf, want een slaaf had tenminste nog een meester, terwijl zij helemaal geen beschermer hadden. Geen dagloon betekende natuurlijk ook geen voedsel. Daarom was het voor hen gebruikelijk om op de markt te wachten zodat een wijnbouwer hen kon kiezen om te werken. Het was simpelweg een strijd om die dag te kunnen leven.

Vervolgens worden zij door de eigenaar van de wijngaard uitgekozen om in de wijngaard te werken. Zij, namelijk de arbeiders die als eersten werden aangeworven, werden uitgezonden om te werken. Maar in deze gelijkenis horen wij dat ook degenen die niet gekozen waren en nog werkloos waren, door de eigenaar van de wijngaard worden gevonden. Hoewel zij al enkele uren hadden gewacht – wat eigenlijk al een lange tijd is voor een productieve werkdag – was er toch nog een kans om gekozen te worden. Om negen uur 's ochtends, om twaalf uur, om drie uur en om vijf uur in de middag gaat een gulle en barmhartige man steeds weer naar buiten. Hij ziet hen op de markt en stuurt hen om te werken. Matteüs benadrukt bewust dat deze eigenaar telkens weer naar buiten gaat, alsof hij steeds let op degenen die achterblijven. We kunnen ons voorstellen dat hij meerdere keren naar buiten ging en mensen op de markt zag staan. Zodra hij hen zag, nam hij hen in dienst, zelfs wanneer de werkdag (op basis van het dagloon) bijna voorbij was. Want zij zouden werken tot ongeveer het begin van de avond. Toch werft deze gulle eigenaar zelfs om vijf uur 's middags nog mensen aan. Vanuit een normaal economisch perspectief is zo'n aanwerving op de laatste uren eigenlijk nauwelijks rationeel.

Als u op dit moment een bedrijf zou hebben en iemand één uur zou laten werken en hem toch een volledig dagloon zou betalen, zou u misschien snel failliet gaan. Vanuit zakelijk oogpunt levert dit geen voordeel op, dus de eigenaar van de wijngaard doet dit werkelijk uit vrijgevigheid. Het gaat niet om winstberekening, want uiteindelijk ontvangt degene die één uur werkt hetzelfde standaard dagloon. Hier begint deze gelijkenis de logica van het Koninkrijk van God te laten zien, die anders is dan menselijke berekeningen.

De eigenaar van de wijngaard is een beeld van God en van Zijn Koninkrijk. Hij houdt niet op naar buiten te gaan om mensen aan te nemen die willen werken. Hij kiest juist degenen die eerder waren achtergebleven. Hij toont vrijgevigheid aan de mensen op de markt die angstig wachten om aangenomen te worden, zelfs wanneer het al laat in de middag is.

De spanning in de gelijkenis ontstaat pas wanneer het loon wordt uitgedeeld aan allen die in de wijngaard hebben gewerkt. De arbeiders die als eersten kwamen, voelen zich onrechtvaardig behandeld omdat zij hetzelfde loon ontvangen als degenen die slechts één uur hebben gewerkt. Dit is een heel menselijke reactie en soms ook onze eigen worsteling. Hoe kan het dat ik, die harder heb gewerkt, hetzelfde recht of loon krijg als iemand die net is gekomen? Zie vers 12: “Deze laatsten hebben maar één uur gewerkt en u stelt hen gelijk met ons die de hele dag zwaar werk hebben verricht en de brandende hitte hebben verdragen.” Dat betekent dat degenen die eerder begonnen zijn een grotere hoeveelheid werk hebben verricht dan degenen die later kwamen. In vers 12 wordt zelfs gezegd dat zij de hitte van de zon hebben verdragen omdat zij van ochtend tot middag en avond hebben gewerkt. Anders dan degene die 's avonds kwam, want die droeg die hitte niet. Maar waarom krijgen zij hetzelfde loon? Is dat dan niet onrechtvaardig?

Hier ontstaat de spanning tussen Gods goedheid voor iedereen en degenen die vinden dat zij, omdat zij eerder in de wijngaard waren, een ander loon zouden moeten ontvangen dan degenen die later werden aangenomen. De eigenaar van de wijngaard wijst hun gevoelens niet af, maar verlegt de kwestie. Hij spreekt niet over de zwaarte van het werk, maar over de overeenkomst: “Zijn wij niet voor een denarie per dag overeengekomen?” (vers 13). Dat betekent dat zij ontvangen wat al was afgesproken.

Het loon dat wordt gegeven is het dagloon, het levensonderhoud voor die dag. Er wordt niets van afgetrokken. Ook degene die later kwam ontvangt één denarie, niet meer dan het dagloon van de eerste arbeiders. Maar juist daardoor wordt het echte probleem duidelijk: wat hen stoort is niet alleen het loon, maar het feit dat degenen die later kwamen recht hebben op hetzelfde leven. Het probleem ontstaat wanneer de eigenaar van de wijngaard degenen die eerst kwamen gelijkstelt met degenen die als laatsten kwamen. Wanneer zij in vers 12 zeggen: “u stelt hen gelijk met ons”, gaat het zowel om het loon als om de waardigheid van het werk. Daar ligt hun belangrijkste eis. Terwijl, als wij kijken vanuit het perspectief van degenen die werkloos op de markt stonden en niet gekozen werden, één denarie niet gaat over vergelijking, maar over overleven. En precies op dit punt handelt Gods goedheid altijd volgens Zijn wil, en die wil staat aan de kant van degenen die eerder niet gekozen werden, zodat ook zij waardig zijn en samen kunnen werken met degenen die er al eerder waren.

Hier stelt God de vraag:

*“Staat het mij niet vrij met mijn geld te doen wat ik wil?
Of bent u jaloers omdat ik goed ben?” (vers 15)*

In deze gelijkenis handelt de eigenaar van de wijngaard volgens zijn eigen wil, en zijn handelen betreft het kiezen voor het leven van mensen die economisch en sociaal kwetsbaar zijn. Zij die eerder op de markt stonden en zonder zekerheid wachtten, worden nu naar de wijngaard gebracht om te werken en eraan deel te nemen. Deze verplaatsing markeert een verandering van levensstatus, niet vanwege hun verdienste, maar uitsluitend door de beslissing van de eigenaar van de wijngaard, namelijk God. Voor degenen die al sinds de ochtend werken is het loon het resultaat van hun arbeid. Maar voor degenen die de hele dag wachtten zonder gekozen te worden, is het loon een garantie voor het leven. Daarom gaat de kern van deze gelijkenis niet over het vergelijken van arbeid, maar over de manier waarop het Koninkrijk van God werkt.

Het Koninkrijk van God functioneert niet volgens de logica van verdienste, maar volgens soevereine genade. God blijft trouw aan het verbond, maar Hij is vrij om meer te geven dan wat geëist kan worden. Door deze beweging van het Koninkrijk van God plaatst de gelijkenis haar hoorders in het verhaal. Zonder namen of specifieke rollen te noemen opent het verhaal verschillende mogelijke posities. Sommigen herkennen zichzelf in degenen die vanaf het begin hebben gewerkt en de last van de dag hebben gedragen. Anderen herkennen de ervaring van wachten, niet gekozen worden en volledig afhankelijk zijn van de beslissing van de eigenaar van de wijngaard. Zo wordt deze gelijkenis niet langer alleen een verhaal over “hen”, maar wordt zij een spiegel voor “ons”.

Broeders en zusters die door de Heer geliefd zijn,

De spanning in deze gelijkenis wordt ook zichtbaar in het leven van vandaag. Wij leven in relaties die formeel gelijkheid erkennen, maar in de praktijk toch subtiele hiërarchieën creëren. Sommigen worden eerder erkend, krijgen sneller ruimte en worden gemakkelijker betrokken. Terwijl anderen blijven wachten, niet omdat zij niet willen bijdragen, maar omdat zij niet als klaar of waardig worden beschouwd.

Ik las een bericht van een universiteit over een project dat momenteel in Nederland wordt uitgevoerd en dat laat zien dat kinderen die in arme gezinnen geboren worden vaak hun leven beginnen vanuit een achtergestelde positie. Niet omdat zij niet willen proberen, maar omdat kansen vanaf het begin niet gelijk verdeeld zijn. Kinderen uit welgestelde en rijke gezinnen krijgen gemakkelijker toegang tot onderwijs, netwerken en ruimte om zich te ontwikkelen. Terwijl anderen langer moeten wachten, harder moeten werken en toch vaak achterblijven. Zulke projecten moeten natuurlijk verder onderzocht worden, maar ze geven ons wel een bewustzijn dat de strijd van mensen van onderaf om als “waardig” te worden gezien anders kan zijn dan die van mensen die al kansen hebben gekregen. Deze situatie lijkt op de arbeiders die op de markt stonden: zij wilden werken, maar werden niet gekozen door andere wijngaardeniers. Het probleem was niet luiheid, maar een systeem dat vanaf het begin sommigen sneller kiest en anderen laat wachten.

Hetzelfde patroon zien we ook in recente mondiale situaties. Te midden van snel veranderende economische en politieke spanningen ontstaan sociale en politieke bewegingen die zeggen: “our people first”, en die anderen zien als “vreemdelingen” of bedreigingen. Gelijkheid wordt vaak uitgesproken, maar in de praktijk begrensd door lijnen die bepalen wie waardig is om betrokken te worden en wie moet blijven wachten om geroepen te worden. Deze logica lijkt sterk op de houding van de eerste arbeiders: “wij waren er eerst, wij zijn meer waard.” Het Koninkrijk van God werkt echter op een andere manier. Het verwelkomt

iedereen die bereid is erin te werken. Het kiest ook degenen die door anderen als zwak, zondig of onwaardig worden beschouwd. Hier toont God Zijn barmhartigheid.

Broeders en zusters die door de Heer geliefd zijn,

Jezus sluit deze gelijkenis af met een zin die de hele richting van het verhaal bepaalt: “Zo zullen de laatsten de eersten zijn en de eersten de laatsten” (vers 16). Met “de laatsten” worden hier niet degenen bedoeld die het laatst in tijd komen, maar degenen die als het minst waardig worden beschouwd, degenen die worden afgewezen en niet gekozen. En wanneer Jezus zegt dat zij de eersten worden, schept Hij geen nieuwe hiërarchie, maar breekt Hij de oude hiërarchie af die gebaseerd is op verdienste. In het Koninkrijk van God wordt het leven niet gegeven op basis van prestaties of senioriteit, maar uitsluitend uit genade. Wie zijn trouw gebruikt als reden om bijzondere voorrechten te eisen, loopt juist het risico om “de laatste” te worden.

Nu zijn wij aangekomen in de derde week van de Veertigdagentijd voor Pasen. In deze tijd herinneren wij ons het lijden en de pijn die Jezus heeft gedragen voor de zonden die wij hebben begaan. Wij overdenken onze verkeerde daden. Ook denken wij na over het persoonlijke lijden dat wij meemaken, inclusief situaties van oorlog, gewapende conflicten, de dood van mensen en dergelijke. Juist hier stellen wij de vraag: “Wie zijn wij als mensen?” Wanneer wij staan in situaties die onrechtvaardig zijn, wanneer mensen zich van ons afkeren, ons niet zien of ons niet meetellen, blijft God ons zoeken en vinden. Dat is een grote vreugde die ons aanmoedigt en beweegt om te blijven proberen en die inspanning samen met God te dragen.

Amen.